

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk merupakan salah satu syarat penting berdirinya suatu negara. Jumlah penduduk negara Indonesia menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 adalah 255,18 juta jiwa. Penduduk Indonesia mengalami peningkatan secara terus-menerus selama lima belas tahun yaitu tahun 2000 hingga 2015. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 mengalami penambahan sebesar 50,06 juta jiwa dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar 205,13 juta jiwa. Rata-rata penambahan penduduk di setiap tahunnya sebesar 3,33 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk antara tahun 2010-2015 adalah 1,43 persen poin per tahun, namun jika dibandingkan dengan periode 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk ini mengalami perlambatan sebesar 0,06 persen. Pada periode 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen (SUPAS, 2015).

Fenomena demografi yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah salah satunya adalah migrasi. Secara umum migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya yang melewati batas wilayah administrasi dengan tujuan menetap. Seiring dengan perkembangan zaman, migrasi tidak harus selalu menetap di daerah tujuan, adanya kemajuan pada sarana dan prasarana transportasi menjadi mempermudah penduduk untuk melakukan mobilitas ulang-alik sehingga tidak permanen menetap di daerah tujuan (Tjiptoherijanto, 1996).

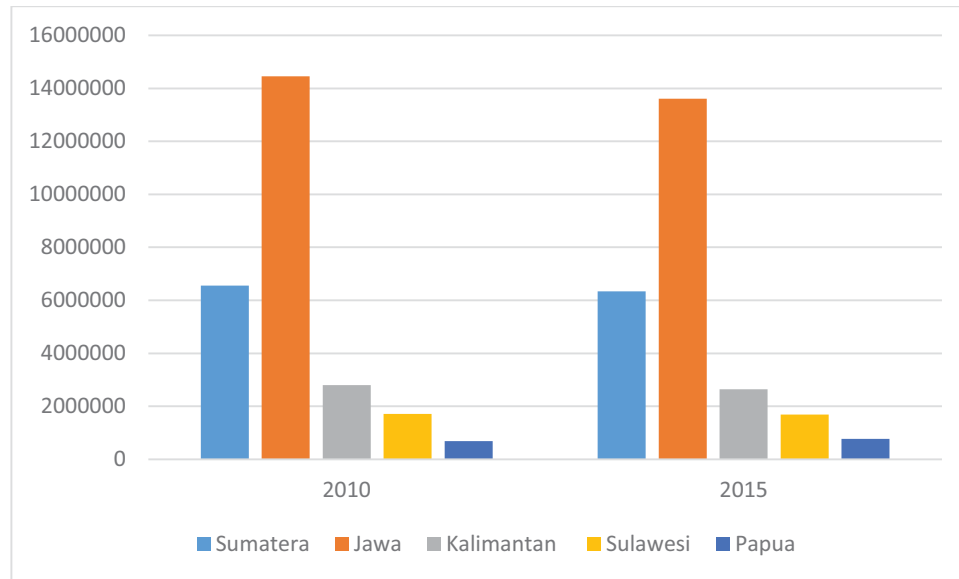
Migrasi menjadi salah satu isu dalam pertumbuhan penduduk karena tingkat migrasi secara alami sejalan dengan tingkat kesejahteraan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Tjiptoherijanto, 2016). Migrasi dilakukan sebagai reaksi manusia terhadap permasalahan dari daerah asal seperti permasalahan sosial maupun peluang ekonomi. Keterbatasan potensi daerah dan

konflik sosial memicu perpindahan penduduk ke daerah yang dapat memberikan harapan kehidupan yang lebih baik dan peningkatan status sosial ekonomi. Namun migrasi ke perkotaan dapat menimbulkan masalah kemiskinan di perkotaan karena para migran yang menghuni daerah kumuh, kurangnya akses pada sanitasi yang layak, dan kurangnya aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan (Harmadi & Chotib, 2015).

Migrasi terjadi karena adanya motif yang menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan berpindah tempat. Terdapat faktor pendorong dari desa yang menyebabkan penduduk ingin meninggalkan daerah asal dan berusaha mendapatkan kebutuhan yang tidak tersedia di daerah asal. Motif ekonomi seringkali mendasari keputusan seseorang untuk meninggalkan desa. Tingkat upah yang rendah di desa menyebabkan pendapatan penduduk menjadi rendah sehingga memutuskan untuk mencari tingkat upah yang lebih tinggi untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, permasalahan tenaga kerja yang terkait dengan lapangan kerja yang sempit dan jenis pekerjaan yang terbatas juga menjadi pertimbangan keputusan migrasi ke perkotaan. Kebutuhan lain seperti layanan publik di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi di pedesaan cenderung kurang memadai dan kualitasnya tidak sebaik di perkotaan. Faktor sosial seperti norma dan peraturan yang lebih ketat di pedesaan mendorong penduduk untuk mencari kelonggaran (P, Dwi C, 2020).

Perkotaan memiliki daya tarik yang tidak dimiliki pedesaan sehingga penduduk pedesaan melakukan migrasi ke perkotaan. Daya tarik ini berupa tingkat upah yang lebih tinggi sehingga pendapatan yang diterima penduduk juga tinggi. Tingkat upah juga dipengaruhi oleh lokasi geografis perkotaan, semakin terpencil kota maka upah yang akan didapatkan juga rendah (Farrokhi & Jinkins, 2019). Letak perkotaan yang dekat dengan pusat pemerintahan menjadikan pelayanan fasilitas publik tersedia dengan lengkap dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan pedesaan. Di samping itu, karakteristik masyarakat perkotaan

yang lebih heterogen dan modern membuat penduduk pedesaan tertarik untuk merasakan kehidupan sosial yang berbeda.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 Migrasi Masuk antar Pulau tahun 2010-2015

Daerah yang menjadi tujuan penduduk untuk melakukan migrasi adalah kota-kota besar dan metropolitan. Menurut hasil Sensus Penduduk 2010, sekitar 49,8% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Sebagian besar perkotaan di Indonesia, penduduknya terkonsentrasi pada empat wilayah pulau utama, yaitu Jawa-Bali, Sumatera, Kalimantan (Harmadi & Chotib, 2015). Migrasi pada suatu daerah dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu faktor dari daerah asal, rintangan antara, faktor dari daerah tujuan, dan faktor individu (Lee, 1966). Gambar 1.1 menunjukkan jumlah migrasi masuk di lima pulau terbesar di Indonesia tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 hingga 2015 Pulau Jawa memiliki jumlah migrasi masuk tertinggi dibandingkan pulau lainnya. Terdapat 13.612.150 jiwa penduduk yang bermigrasi ke Pulau Jawa tahun 2015 dimana jumlahnya menurun dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 14.460.141 jiwa. Provinsi yang memiliki jumlah migrasi masuk yang tinggi meliputi Jawa Barat, DKI

Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah. Sedangkan kota administrasi yang memiliki migrasi masuk yang tinggi adalah Kota Bekasi, Kota Semarang, Kota Malang, Kota Surabaya, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.

Menurut hasil SUPAS 2015, Pulau Jawa menjadi fokus dari sebaran penduduk yaitu mencapai 57 persen penduduk Indonesia. Walaupun wilayah Pulau Jawa hanya sekitar 7 persen dari seluruh wilayah Indonesia, Pulau Jawa menjadi tempat berkembangnya kota-kota utama di Indonesia. DKI Jakarta termasuk dalam kota besar utama yang menjadi ibukota Negara dan memiliki lima wilayah kota administratif. Selain itu, Pulau Jawa juga memiliki 4 kota metropolitan yaitu Kota Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang dan Kota Surabaya. Kawasan metropolitan Kota Jakarta disebut dengan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), kemudian Kawasan metropolitan Kota Bandung disebut Bandung Raya, Kawasan metropolitan Kota Semarang disebut Kedungsepur (Kendal, Ungaran, Semarang, Purwodadi), dan Kawasan metropolitan Kota Surabaya disebut Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) (Wilonoyudho *et al.*, 2017).

Keberadaan kota-kota besar dan peningkatan pada jumlah migrasi masuk pada setiap periode dipengaruhi oleh faktor pendorong dari desa dan faktor penarik dari kota, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi masuk ke Pulau Jawa. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Pengaruh Faktor Ekonomi dan Fasilitas Dasar Terhadap Migrasi Masuk di Pulau Jawa”.

1.2 Kesenjangan penelitian

Penelitian yang dilakukan Jedwab *et al.*, (2017) menggunakan data makro berupa tingkat kelahiran dan kematian sebagai faktor demografis yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi menimbulkan keingintahuan penulis untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi

menggunakan data makro lainnya yang relevan dengan keadaan demografis daerah di Indonesia. Selain itu, Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi pernah dilakukan oleh Xiong *et al.*, (2020) di 3 kabupaten di Chongqing, China pada bulan Juni hingga Agustus 2014 dengan menggunakan variabel dependen keputusan migrasi desa-kota dengan variabel independen pendapatan per kapita, jarak pemukiman dari kota, jumlah angkatan kerja rumah tangga, dan usia angkatan kerja. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini dilakukan di 34 kota yang berada di Pulau Jawa pada periode 2010-2015. Variabel dependen pada penelitian ini merupakan migrasi masuk sedangkan variabel independennya yaitu pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara parsial dan simultan pengaruh pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan terhadap jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk di Pulau Jawa tahun 2010-2015.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Teknik analisis pada penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan variabel dependen migrasi masuk dan variabel independen berupa pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan sumber data yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2010-2015 di 34 kota yang ada di provinsi di Pulau Jawa. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *software Stata13*.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel LnPendapatan per kapita memiliki nilai koefisien 7,760 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini berarti bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnUpah Minimum Kota memiliki nilai koefisien sebesar -5,081 dan nilai probabilitas sebesar 0,000, artinya variabel upah minimum kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnJumlah Industri memiliki nilai koefisien sebesar 0,302 dan nilai probabilitas sebesar 0,004, artinya variabel jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnFasilitas Kesehatan memiliki nilai koefisien sebesar -0,469 dan nilai probabilitas sebesar 0,258, artinya variabel fasilitas kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa. Variabel LnFasilitas Pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 3,195 dan nilai probabilitas sebesar 0,026, artinya variabel fasilitas pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel migrasi masuk di Pulau Jawa.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi migrasi masuk di Pulau Jawa yaitu pendapatan per kapita, upah minimum kota, jumlah industri, fasilitas kesehatan, dan fasilitas pendidikan. Selain itu, dapat membantu menambah referensi pada pemerintah yang akan menyusun kebijakan yang berkaitan dengan masalah migrasi dan ketimpangan pembangunan di Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan utama yang terdiri dari lima bab dan terdapat beberapa sub bab didalamnya. Kelima bab tersebut terdiri dari:

BAB 1 PENDAHULUAN

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

BAB 3 METODE PENELITIAN

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

.